



STRATEGI PEMBERDAYAAN YANG DILAKUKAN OLEH KOMUNITAS WEPOSE (WE DIFFERENT BUT ONE PURPOSE) TERHADAP ANAK JALANAN BANTARAN REL WONOKROMO MELALUI PENDAMPINGAN PENDIDIKAN

Erlang Viradiansyah¹, Indira Arundinasari²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Juni 2025

Disetujui: 10 Juli 2025

Dipublikasikan: 15

Oktober 2025

Kata Kunci:

Anak Jalanan,
Pemberdayaan
masyarakat,
pendidikan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan komunitas WEPOSE di Kota Surabaya dengan fokus pada pendampingan pendidikan sebagai sarana meningkatkan kualitas hidup anak-anak jalanan di bantaran rel Wonokromo. Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi tantangan kompleks terkait keberadaan anak jalanan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan dan pengaruh lingkungan sekitar. Anak jalanan menghadapi marginalisasi, tingkat risiko tinggi, dan eksploitasi dengan keterbatasan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi partisipan di markas utama WEPOSE dan wilayah binaannya yang mencakup 336 anak jalanan di lima lokasi strategis. Kerangka analisis menggunakan teori strategi pemberdayaan masyarakat "5P" dari Suharto yang meliputi pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan observasi partisipan dengan informan yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana melalui tahapan pengumpulan, kondensasi, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif untuk menangani permasalahan anak jalanan di perkotaan melalui pendekatan pendidikan yang inovatif dan berkelanjutan.

EMPOWERMENT STRATEGY IMPLEMENTED BY THE WEPOSE (WE DIFFERENT BUT ONE PURPOSE) COMMUNITY FOR STREET CHILDREN ON THE WONOKROMO RAILROAD THROUGH EDUCATIONAL ASSISTANCE

Keywords:
street children,
community
empowerment,
education

Abstract

This research aims to analyze the empowerment strategies for street children conducted by the WEPOSE community in Surabaya City, focusing on educational mentoring as a means to improve the quality of life of street children along the Wonokromo railway tracks. Indonesia, as a developing country, faces complex challenges regarding the existence of street children caused by poor family economic conditions and surrounding environmental influences. Street children face marginalization, high risk levels, and exploitation with limited access to education and health services. This research employs a qualitative descriptive method with a participant observation approach at WEPOSE's main headquarters and its assisted areas, covering 336 street children in five strategic locations. The analytical framework uses Suharto's "5P" community empowerment strategy theory, which includes enabling, strengthening, protecting, supporting, and maintaining. Data collection techniques were conducted through unstructured interviews, documentation, and participant observation with purposively selected informants. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana model through stages of collection, condensation, narrative data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation to ensure the credibility of findings. The research results are expected to contribute to the development of an effective community-based empowerment model for addressing street children problems in urban areas through innovative and sustainable educational approaches

© 2018 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Mataram

[✉]Alamat korespondensi:

erlanggvirdiansyahh@gmail.com¹, Indira.arun.adneg@upnjatim.ac.id²

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang sedang berkembang, negara Indonesia menghadapi tantangan pertumbuhan populasi yang signifikan dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, di Indonesia masih dihadapkan pada isu sosial yang belum terselesaikan, yaitu keberadaan anak-anak jalanan (Rachmawati et al., 2021). Persoalan anak jalanan masih membutuhkan penanganan serius dan perhatian lebih mendalam dari berbagai pihak. Hal yang paling mendasar adanya anak jalanan adalah kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan dan mendorong anak-anak untuk mencari nafkah di jalan. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar juga berperan besar dalam membentuk keputusan seorang anak untuk memilih kehidupan jalanan.

Periode masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat rentan terhadap berbagai faktor lingkungan yang kurang mendukung perkembangan mereka (Mayar et al., 2022). Pertumbuhan dan perkembangan serta keberlangsungan hidup anak-anak sangat bergantung pada peranan orang dewasa dalam lingkungan terdekat mereka, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, baik dalam arah yang positif maupun negatif. Perkembangan kepribadian anak yang optimal bisa terwujud apabila tersedia ruang yang cukup bagi mereka untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun demikian, tidak semua anak memiliki keberuntungan dalam hal tersebut. Anak-anak yang seharusnya dapat mengenyam pendidikan dan merasakan kebahagiaan masa kanak-kanak, justru terpaksa turun ke jalan untuk membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga mereka (Damayanti & Pertiwi, 2024). Anak-anak yang tidak dapat merasakan kehidupan sebagaimana layaknya anak-anak pada umumnya, tidak menutup kemungkinan akan dipaksa berada di jalanan guna membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Purwanti (2022) kondisi kehidupan mereka dapat diuraikan melalui tiga ciri khas utama: marginalisasi, tingkat risiko yang tinggi, dan eksploitasi. Kondisi terpinggirkan tampak dari tidak adanya kejelasan mengenai jalur karier dan harapan masa depan dalam bidang pekerjaan yang mereka jalani. Faktor risiko tinggi berasal dari ketidakpastian jadwal kerja yang tidak teratur, sementara situasi tereksplorasi dapat dilihat dari lemahnya posisi tawar mereka dalam interaksi sosial dan ekonomi (Permatasari & Nawangsari, 2022). Dalam penelitian milik (Lestari & Huda (2021) ditemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap kelompok ini cenderung negatif, dengan melabelinya sebagai bentuk perilaku menyimpang. Stigma yang melekat pada mereka mencakup anggapan sebagai pelaku kriminal, pengangguran masa depan, dan bahkan objek eksploitasi tindak kejahatan.

Anak-anak jalanan merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang sangat mudah terkena berbagai bentuk perlakuan diskriminatif dan kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat. Terbatasnya akses untuk memperoleh fasilitas pendidikan, kendala dalam mendapatkan layanan kesehatan yang layak, serta tidak adanya perlindungan yang cukup menjadi permasalahan besar yang harus mereka hadapi dalam keseharian. Kondisi menjadi anak jalanan bukanlah sesuatu yang dicita-citakan, namun merupakan situasi yang terpaksa mereka hadapi akibat berbagai faktor yang memaksa mereka hidup di jalanan (Irwani et al., 2023). Mereka menghadapi berbagai kesulitan, termasuk risiko kekerasan dan tantangan bertahan hidup, dengan pola interaksi yang bervariasi dengan sebagian hanya meluangkan waktu di sana,

sementara lainnya sepenuhnya bergantung pada aktivitas jalanan. Meskipun berbagai kebijakan telah diimplementasikan, hasilnya belum menunjukkan perubahan signifikan, bahkan populasi anak jalanan terus meningkat dengan kecenderungan mengarah pada aktivitas kriminal, dan mayoritas hidup tanpa arah yang jelas, hanya berfokus pada kebutuhan jangka pendek tanpa kesempatan mengembangkan potensi diri (Prasiska et al., 2021).

Kompleksitas permasalahan anak jalanan tersebut semakin nyata terlihat di kota-kota besar seperti Surabaya, di mana berbagai faktor perkotaan turut memperparah kondisi dan jumlah anak jalanan. Pertumbuhan penduduk yang begitu tinggi di Kota Surabaya mengakibatkan kepadatan populasi, Keadaan ini diperburuk dengan kondisi perekonomian masyarakat karena keterbatasan kesempatan kerja, sehingga mendorong meningkatnya angka kemiskinan. Penanganan masalah anak jalanan di Kota Surabaya memerlukan keterlibatan berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui pembaruan kebijakan dari Perda No. 6 Tahun 2011 menjadi Perda No. 3 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, kota ini memperkuat komitmennya dalam menjamin hak kesejahteraan anak terlepas dari kondisi ekonomi orang tua. Tabel berikut menunjukkan jumlah anak jalanan di Surabaya:



Gambar 1. Jumlah Anak Jalanan Kota Surabaya

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya, 2024

Data statistik menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara estimasi Jumlah Anak Jalanan Kota Surabaya dan realita jumlah anak jalanan yang di bina oleh komunitas WEPOSE. Kondisi ini terjadi karena mobilitas tinggi dan jumlah yang tidak tetap dari anak-anak yang hidup di jalanan. Meskipun kehadiran mereka sering menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat, Surabaya telah mencatat pengurangan jumlah anak jalanan dalam beberapa tahun terakhir berkat upaya Dinas Sosial.

Tabel 2. Jumlah Anak Jalanan Binaan Komunitas WEPOSE Surabaya

Titik	Jumlah Anak Jalanan Binaan
Wonokromo	41
Kalisari Damen	48
Dupak Margesari	70
Keputran	36
SD Dumas	141
Jumlah	336

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2024

Wonokromo memiliki ciri khas dengan adanya stasiun kereta, terminal bus, dan pasar tradisional yang ramai, serta rumah-rumah tidak teratur di sepanjang rel kereta api. Stasiun Wonokromo dan Terminal Joyoboyo yang berdekatan membuat daerah ini selalu ramai, sehingga menjadi tempat bagi anak jalanan untuk mencari uang. Menurut Sriyana (2024) perpindahan penduduk yang tidak teratur telah menyebabkan banyak rumah tidak resmi di daerah ini, di mana banyak keluarga hidup dalam keadaan yang sulit. Kawasan Wonokromo diidentifikasi sebagai area yang memerlukan perhatian paling serius karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi anak-anak di wilayah tersebut. Pemilihan bantaran rel kereta api Wonokromo sebagai lokasi fokus penelitian didasarkan pada tingginya konsentrasi anak jalanan di area tersebut, dengan jumlah sekitar 52 anak binaan yang secara rutin mengikuti program pendampingan. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Anak Jalanan Binaan Komunitas WEPOSE Surabaya

Kelompok	Umur	Jumlah
Kecil	5 – 6 Tahun	17
Sedang	7 – 9 Tahun	17
Besar	10 – 12 Tahun	18
Jumlah		52

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2024

Berdasarkan observasi, terdapat beberapa permasalahan utama. Pertama, dari segi pergaulan, karena mereka tinggal di pinggiran rel dengan banyak pendatang yang tidak semuanya asli Surabaya, pola pergaulan mereka berbeda dibandingkan anak-anak di kampung lainnya. Kedua, tingkat agresivitas mereka cenderung lebih tinggi, kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar termasuk kebiasaan berteriak saat berkomunikasi akibat kebisingan kereta yang sering lewat. Ketiga, pola pengasuhan orang tua yang cenderung keras terhadap anak-anak, mungkin disebabkan oleh

tekanan ekonomi yang mengharuskan anak-anak membantu orang tua berjualan dan menjaga adik-adik mereka. Hal ini menyebabkan mereka tidak bersekolah atau putus sekolah. Tidak hanya itu, keluarga di area ini umumnya memiliki banyak anak, sekitar 2 hingga 3 orang bahkan lebih, Selain itu, orang tua di kawasan ini tampak kurang memberikan perhatian pada aspek pendidikan anak-anak mereka, meskipun pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak, mereka cenderung bersikap santai dan kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Generasi penerus bangsa, khususnya anak-anak Indonesia perlu mendapatkan standar kehidupan berkualitas dengan terpenuhinya kebutuhan mendasar seperti kesejahteraan fisik, pembentukan karakter, proses pembelajaran, dan kegiatan bermain. Penelitian Ladaria et al., (2020) menunjukkan bahwa kemajuan sebuah bangsa dapat diukur melalui tingkat pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Sedangkan dalam penelitian Susiani & Abadih (2021) menegaskan bahwa tingkat kemajuan suatu negara tercermin dari standar dan kualitas sistem pendidikan yang diterapkan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengurangi kemiskinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan diri. Sayangnya, masih banyak masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia yang belum menyadari arti penting pendidikan karena masih bergulat dengan persoalan kesejahteraan dan keterbelakangan.

Pendekatan pendidikan yang diterapkan WEPOSE meliputi program literasi dasar untuk membantu anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca dan berhitung menjadi memiliki kemampuan dasar tersebut, pendidikan karakter yang fokus pada pengembangan kepercayaan diri dan pengendalian emosi, serta pendampingan belajar. Komunitas ini berfokus pada pendidikan sebagai strategi utama pemberdayaan karena menyadari bahwa anak-anak yang dibina berada pada rentang usia 5-17 tahun, yang merupakan usia kritis masa sekolah dimana perkembangan kognitif, sosial, dan emosional sedang berlangsung pesat. Komunitas ini juga memiliki misi utama mengembangkan kepedulian sosial dan memastikan terpenuhinya hak-hak fundamental anak jalanan serta kelompok marjinal yang sering kekurangan akses terhadap pendidikan.

Metode pembelajaran inovatif WEPOSE yang interaktif dan dikembangkan melalui observasi langsung telah berhasil menarik minat anak jalanan, meskipun komunitas ini masih membutuhkan dukungan finansial dan SDM kompeten untuk menjamin keberlanjutan dan memperluas jangkauan program pemberdayaan di wilayah Surabaya. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, WEPOSE berhasil

menjalinkan keterlibatan sektor swasta melalui program CSR (Corporate Social Responsibility) dari perusahaan seperti Bon Cabe dan Broman yang memberikan dukungan sponsorship untuk berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan. Upaya pemberdayaan yang diinisiasi oleh komunitas WEPOSE telah berhasil meningkatkan antusiasme anak jalanan untuk memperbaiki kualitas hidup melalui jalur pendidikan, tercermin dari tingkat keterlibatan mereka dalam berbagai program. Namun, untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan dorongan motivasi yang konsisten agar anak-anak jalanan tetap aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa masalah yang memerlukan perhatian mendalam, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam menangani permasalahan kompleks anak jalanan tersebut.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan kerangka teori strategi pemberdayaan masyarakat "5P" dari Suharto (Mardikanto & Soebiato, 2020) yang mencakup Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan untuk menganalisis strategi Komunitas WEPOSE dalam memberdayakan anak jalanan di Surabaya. Teori ini dipilih karena kemampuannya menganalisis tidak hanya proses pemberdayaan langsung tetapi juga keberlanjutan program dan perlindungan terhadap kelompok sasaran yang rentan. Kerangka sistematis ini juga membantu menganalisis tantangan implementasi program, termasuk kesenjangan pendekatan dengan Dinas Sosial Kota Surabaya, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang upaya Komunitas WEPOSE dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak jalanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan secara rinci bagaimana strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas WEPOSE di Kota Surabaya, dengan fokus pada pendampingan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak jalanan di bantaran rel Wonokromo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif untuk menangani permasalahan anak jalanan di perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengandalkan observasi terhadap manusia di lingkungan alamiahnya untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan komunitas

WEPOSE secara mendalam. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di markas utama WEPOSE yang berlokasi di Jalan Lumumba Dalam, Gang Buntu No.16, Ngagel, Wonokromo, dengan perluasan pada wilayah binaan seperti Kalisari Damen, Dupak Mergersari, Keputran, dan Dumas berdasarkan skala pembinaan yang signifikan terhadap 336 anak jalanan di lima lokasi strategis.

Fokus penelitian diarahkan pada lima pendekatan kunci pemberdayaan berdasarkan teori Suharto yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyongkongan, dan pemeliharaan. Sumber data primer diperoleh langsung dari pengurus komunitas WEPOSE, relawan aktif, anak jalanan penerima manfaat, dan pihak terkait lainnya, sedangkan data sekunder didapat melalui dokumen, laporan, dokumentasi, dan kajian ilmiah terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan responden, dokumentasi melalui penggabungan dokumen pribadi dan resmi, serta observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek penelitian.

Informan dipilih secara purposive meliputi Founder Komunitas WEPOSE, Ketua Titik Komunitas, anak jalanan yang diberdayakan, volunteer/mitra eksternal, Ketua UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya, dan Kepala Bidang PPA DP3A-PPKB Kota Surabaya berdasarkan kompetensi dan pemahaman mendalam terkait permasalahan penelitian. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber melalui pengecekan silang antara temuan observasi lapangan dengan hasil wawancara serta menganalisis perspektif dari individu dengan latar belakang yang beragam untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penemuan di lapangan mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas WEPOSE (*we different but one purpose*) terhadap anak jalanan bantaran rel wonokromo melalui pendampingan pendidikan. Selanjutnya akan dijelaskan berdasarkan perspektif teori menurut Suharto dalam (Mardikanto & Soebiato, 2020).

Pemungkinan

Pemungkinan menjadi tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Suharto dalam (Mardikanto & Soebiato, 2020) menjelaskan bahwa membangun kondisi

atau lingkungan yang memungkinkan kemampuan dan potensi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang adalah salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam strategi pemberdayaan masyarakat. Indikator pencapaian pada fase ini dapat diukur melalui peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kemampuan yang mereka miliki serta terbentuknya kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat.

Upaya penyadaran akan potensi anak jalanan binaan Komunitas WEPOSE dilakukan melalui pendekatan pembinaan yang komprehensif. Sebagaimana dinyatakan oleh Suryatini & Wiyani (2023) bahwa pembinaan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena melalui pemberian bimbingan, wawasan, serta sarana yang diperlukan, masyarakat dapat mencapai target yang diinginkan dan memperbaiki taraf kehidupan mereka. Pembinaan tersebut dilakukan oleh kakak-kakak pengurus maupun volunteer Komunitas WEPOSE melalui program-program yang telah dirancang khusus. Pembinaan yang dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak jalanan di bantaran rel Wonokromo bahwasannya mereka memiliki potensi yang sama dengan anak pada umumnya, sebagaimana diungkapkan oleh founder Komunitas WEPOSE bahwa potensi anak-anak tersebut sama dengan anak-anak lainnya, hanya saja yang membedakan adalah mereka kurang mendapatkan kesempatan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukanlah pada ketiadaan potensi, melainkan pada minimnya akses dan kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut.

Kondisi khusus anak-anak di bantaran rel Wonokromo yang mengalami kesenjangan sosial dan ekonomi memerlukan pendekatan khusus dalam penyadaran potensi. Ketua Titik Wonokromo menekankan bahwa orang tua di kawasan tersebut tidak terlalu memperhatikan masalah pendidikan, sehingga mereka hanya berharap anak-anak mereka bersekolah dan lulus untuk menyelesaikan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pengembangan potensi anak, sehingga peran komunitas menjadi sangat vital dalam mengisi kekosongan tersebut. Tidak terpenuhinya hak belajar dan bermain mereka dikarenakan kondisi sosial ekonomi yang memaksa mereka menghabiskan waktu di lingkungan yang kurang kondusif untuk pengembangan diri. Terlebih disini peran orangtua sangat berpengaruh namun masih terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh Marzuki & Setyawan (2022) bahwasannya dalam lingkungan keluarga, peran orangtua menjadi sangat vital mengingat sebagian besar waktu anak dilewatkan di rumah bersama keluarga, terlebih lagi untuk anak yang masih berusia muda dan membutuhkan pendampingan serta perhatian khusus. Dengan demikian, bukan hanya kontribusi kelompok masyarakat yang

dibutuhkan dalam hal ini, tetapi peran serta orangtua juga menjadi faktor krusial dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak supaya program pemberdayaan anak jalanan melalui proses pemungkinan dapat berlangsung dengan maksimal.

Upaya berikutnya yaitu membangun kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat ini diciptakan sebagai sarana untuk mengatasi berbagai permasalahan sehingga target yang diharapkan oleh suatu grup dapat terwujud. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi et al. (2021) yang menjelaskan bahwa penciptaan kelompok masyarakat merupakan fase krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Terbentuknya kelompok akan memperkuat gotong royong dan kebersamaan di antara warga. Gagasan kreatif dan pemikiran segar dapat ditemukan dengan lebih efisien dan praktis. Pembentukan Komunitas WEPOSE pada tahun 2019 merupakan respons konkret terhadap kesenjangan sosial yang terjadi khususnya di kawasan bantaran rel Wonokromo. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah untuk memenuhi hak anak dalam belajar dan mengembangkan potensi mereka. Pendekatan yang dikembangkan tidak hanya fokus pada aspek akademik, namun juga mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas bermain dan edukasi (beraksi) melalui program-program seperti Belajar Bareng Kakak Asuh (BBKA) dan Belajar Mandiri Wonokromo (BMW). Keberhasilan pembentukan komunitas sosial ini tercermin dari antusiasme anak-anak yang mengikuti program. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi anak-anak jalanan.



Gambar 2 kegiatan Belajar Mandiri Wonokromo

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2025

Dalam strategi pemberdayaan melalui pemungkinan, terlihat bahwa Komunitas WEPOSE membangun suasana dengan cara meningkatkan kepercayaan dan reputasi yang baik di mata masyarakat, sehingga hal ini menarik minat berbagai pihak luar untuk bekerja sama dengan komunitas tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan Saputra & Woro Astuti (2022) bahwasannya dalam pengelolaan ini, dibutuhkan kerjasama yang baik antara organisasi swasta dan pemerintah, termasuk perusahaan dan masyarakat. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap Komunitas WEPOSE tercermin dari keterlibatan volunteer eksternal seperti Shania yang bergabung sejak November 2023.

Motivasinya bergabung karena ketertarikannya pada kegiatan sosial dan kegiatan Komunitas WEPOSE yang bergerak di bidang anak-anak yang berada di pinggiran kota Surabaya dimana anak-anaknya kurang mampu, sehingga ia ingin membantu anak-anak di kawasan tersebut untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berhasil membangun reputasi sebagai wadah kegiatan sosial yang kredibel dan terpercaya.

Keberhasilan strategi pemungkinan Komunitas WEPOSE juga didukung oleh penilaian positif dari volunteer yang menilai pendekatan komunitas sebagai cukup efektif dan sangat efektif karena beragamnya program yang tersedia dan sistem pendampingan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berhasil menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan potensi anak jalanan di bantaran rel Wonokromo, sekaligus membangun jaringan kolaborasi yang kuat dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

Penguatan

Penguatan merupakan aspek dasar dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak jalanan. Menurut Suharto Mardikanto & Soebiato (2020) pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Menurut (Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa penguatan bertujuan memberikan daya atau kemampuan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi masalah dan mengatasinya. Dalam konteks anak jalanan, penguatan kemampuan menjadi krusial mengingat keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Sebagaimana Adiani et al. (2020) menjelaskan bahwa anak jalanan memiliki karakteristik khusus yang memerlukan pendekatan pemberdayaan komprehensif, tidak hanya akademik tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Sasaran penelitian ini adalah anak-anak jalanan bantaran rel Wonokromo yang memiliki permasalahan dalam pendidikan dasar namun berpotensi untuk dikembangkan. Mereka menghadapi kesulitan dalam kemampuan dasar calistung (membaca, menulis, berhitung) dan memerlukan pendampingan regulasi emosi serta pembentukan karakter.



Gambar 3 kakak pendamping sedang mengajari adik-adik calistung

Sumber: komunitas WEPSOE, 2025

Komunitas WEPOSE menerapkan program penguatan komprehensif dengan fokus utama pada calistung. Setelah 6 tahun berjalan, terjadi kemajuan signifikan dari kondisi awal yang buta huruf. Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan emosional. Program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kolaborasi dengan universitas yang membawa narasumber ahli, sementara kegiatan rutin dilaksanakan oleh volunteer terlatih. Program khusus "We Got Side" bertujuan agar anak-anak tidak hanya belajar di balai tetapi juga mendapat wawasan melalui pembelajaran di luar, seperti berkunjung ke pabrik Gery dan pemadam kebakaran. Sebagaimana Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Program ini memenuhi kebutuhan emosional anak-anak dan inner child mereka.



Gambar 4 kunjungan ke Dinas pemadam kebakaran

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2025

Dibandingkan kondisi awal, anak-anak kini lebih percaya diri. Jika dulu mereka malu-malu, sekarang sudah dekat dengan pendamping dan selalu mengangkat tangan ketika ditanya siapa yang mau maju. Menurut Jami et al. (2024) kepercayaan diri merupakan faktor kunci dalam menghadapi tantangan dan menjadi modal penting bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi. Untuk membangun motivasi belajar, WEPOSE menerapkan strategi mengajak anak-anak keluar agar tidak monoton. Berkat program "We Got Side", anak-anak menjadi lebih rajin belajar karena hanya yang aktif yang diikutsertakan, sehingga jarang ada yang bolos. Testimoni anak dampingan menunjukkan dampak positif program. Salah satu anak menyampaikan bahwa ia mendapat banyak ilmu, dari yang awalnya tidak bisa calistung kini sudah bisa, dan menganggap keterampilan yang dipelajari penting untuk cita-cita masa depan. Anak lain menyatakan dapat mengontrol emosi dan mendapat pengalaman baru.

UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya melaksanakan pembinaan minat bakat meliputi melukis, musik, tinju, muathai, balap sepeda, pencak silat, tenis meja, pembinaan spiritual, kedisiplinan, dan kewirausahaan. Variasi program

ini mencerminkan pemahaman bahwa anak jalanan memiliki potensi dan minat beragam (Putri et al., 2023). Sedangkan DP3A-PPKB menunjukkan pendekatan penguatan lebih luas dengan program pelatihan softskill untuk seluruh anak di Surabaya, meliputi public speaking, foto dan videografi, kewirausahaan, self branding, dan lainnya. Keterbatasan kolaborasi antar-stakeholder, khususnya antara UPTD Kampung Anak Negeri dengan Komunitas WEPOSE. UPTD tidak pernah berkolaborasi dengan komunitas anak dan tidak mengetahui tentang WEPOSE. Menurut Hikmal et al. (2024) kolaborasi antar-sektor merupakan kunci keberhasilan mengatasi masalah sosial kompleks seperti anak jalanan.

Implementasi strategi penguatan dalam pemberdayaan anak jalanan di bantaran rel Wonokromo menunjukkan pendekatan komprehensif namun masih menghadapi tantangan koordinasi antar-stakeholder. Program WEPOSE telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan dasar, kepercayaan diri, dan motivasi belajar. Inovasi program "We Got Side" membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif sesuai karakteristik anak jalanan dapat meningkatkan efektivitas program. Program pemerintah melalui Dinas Sosial dan DP3A-PPKB menunjukkan pendekatan terstruktur dengan cakupan luas. Namun, keterbatasan kolaborasi antara sektor pemerintah dan komunitas menjadi tantangan yang perlu diatasi. Implikasi strategis adalah perlunya pengembangan mekanisme koordinasi yang lebih efektif antara berbagai stakeholder dalam program penguatan anak jalanan.

Perlindungan

Perlindungan merupakan aspek dasar dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak jalanan. Perlindungan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga perlindungan hak-hak dasar, dari eksploitasi, diskriminasi, dan kekerasan yang menghambat tumbuh kembang anak. Suharto dalam Mardikanto & Soebiato (2020) menyatakan bahwa perlindungan dalam pemberdayaan bertujuan melindungi kelompok lemah agar tidak tertindas dan terhindar dari ketidakadilan serta perlakuan diskriminatif. Dalam konteks anak jalanan, perlindungan menjadi prioritas utama mengingat kondisi mereka yang rentan terhadap berbagai risiko di lingkungan jalanan. Sebagaimana Putro & Indah (2022) menjelaskan bahwa anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan dan berpotensi mengalami eksploitasi ekonomi, seksual, maupun kekerasan fisik.

Kondisi ini menuntut pendekatan perlindungan komprehensif dan terintegrasi untuk memastikan keamanan dan terpenuhinya hak-hak dasar mereka. Anak-anak jalanan bantaran rel Wonokromo menghadapi tantangan yang memerlukan

perlindungan khusus. Kondisi lingkungan keras, minimnya pengawasan orang tua, serta risiko eksploitasi dan diskriminasi menjadi permasalahan utama. Dalam hal ini Yuliani et al. (2022) menunjukkan bahwa anak jalanan menghadapi risiko multipel meliputi kekerasan fisik, eksploitasi ekonomi, dan diabaikannya hak-hak dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Komunitas WEPOSE menerapkan pendekatan perlindungan menyeluruh dengan mengutamakan keamanan sebagai prioritas utama. Strategi ini tercermin dari sistem pengawasan ketat dimana satu kakak pendamping bertanggung jawab mendampingi 2-3 anak dalam setiap kegiatan, baik di balai maupun program "We Got Side".

Program perlindungan bersifat preventif dan reaktif, memberikan perlakuan setara kepada semua anak tanpa memandang latar belakang ekonomi. Kebijakan komunitas memberikan kesempatan sama kepada semua anak untuk mengikuti berbagai aktivitas, termasuk rekreasi ke mal dan tempat lainnya. Aspek penting lainnya adalah penekanan pada kesabaran dan empati dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak yang memiliki karakteristik khusus. Dalam hal ini Khairunnisa (2024) menyatakan bahwa anak jalanan memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional mereka yang seringkali mengalami gangguan akibat kondisi kehidupan tidak stabil.

Di titik Wonokromo, perlindungan diterapkan melalui penciptaan lingkungan ramah anak dengan inisiatif konkret seperti pemasangan pamflet larangan merokok di sekitar balai, pemberian edukasi pendidikan seksual, dan penerapan sistem perlindungan komprehensif terhadap kasus perundungan atau kekerasan. Strategi ini menunjukkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada perlindungan fisik tetapi juga terhadap risiko sosial. Keunikan program adalah keterlibatan anak-anak sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan aman. Anak-anak turut mengingatkan orang dewasa yang merokok di sekitar balai, menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai perlindungan.



Gambar 5 pamflet himbauan dilarang merokok di sekitar balai

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2025

Testimoni anak-anak juga menunjukkan bahwa mereka merasakan perlindungan nyata melalui pendampingan yang tidak menghakimi ketika mengalami kesulitan pembelajaran, serta perlakuan penuh kasih sayang layaknya hubungan kakak-adik kandung. Hal ini mengindikasikan program perlindungan telah berhasil menciptakan lingkungan kondusif untuk tumbuh kembang anak jalanan. Keterlibatan volunteer memperkuat sistem perlindungan melalui pembelajaran yang aman dan nyaman, pendampingan saat anak mengalami tantrum atau menangis, serta pemberian kesempatan sama kepada semua anak untuk belajar tanpa memandang latar belakang.

Dalam hal ini Dinas Sosial melalui UPTD Kampung Anak Negeri fokus pada pemenuhan hak-hak dasar anak seperti pendidikan melalui sekolah reguler atau kejar paket, pelayanan kesehatan dengan pemeriksaan rutin bulanan dari puskesmas, serta pengasuhan layak melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan. Sedangkan DP3A-PPKB menunjukkan pendekatan perlindungan komprehensif dengan kolaborasi lintas sektor dari pemerintahan, akademisi, komunitas, pelaku usaha, hingga media. Implementasi program hingga level RW melalui PUSPAGA RW yang bekerja sama dengan SATGAS PKBM Kecamatan dan SATGAS PPA Kelurahan menunjukkan komitmen pemerintah dalam membangun sistem perlindungan anak terintegrasi dan berkelanjutan.

Penelitian mengungkap gap signifikan dalam koordinasi antara program perlindungan komunitas dan pemerintah. Komunitas WEPOSE mengakui keterbatasan dalam membangun jaringan dengan lembaga perlindungan anak formal seperti P2TP2A atau UPTD PPA. Di sisi lain, DP3A-PPKB menunjukkan keterbukaan untuk kolaborasi meskipun belum ada kerjasama formal. Keterbatasan koordinasi mengindikasikan fragmentasi dalam sistem perlindungan anak jalanan yang dapat mengurangi efektivitas program. dalam hal ini Suharto Suharto (2021) menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan bergantung pada kemampuan membangun jejaring dan kemitraan strategis antar-stakeholder.

Analisis mengungkap perbedaan pendekatan antara sektor komunitas dan pemerintah. Komunitas WEPOSE menerapkan pendekatan personal dan fleksibel dengan penekanan pada hubungan emosional dan kepercayaan, sementara pemerintah menerapkan pendekatan struktural dan sistematis dengan fokus pada pemenuhan standar pelayanan minimum. Kedua pendekatan memiliki kelebihan dan berpotensi saling melengkapi jika terintegrasi dengan baik. Implementasi strategi perlindungan dalam pemberdayaan anak jalanan di bantaran rel Wonokromo menunjukkan komitmen kuat dari berbagai stakeholder namun masih menghadapi tantangan koordinasi dan

integrasi program. Program perlindungan Komunitas WEPOSE telah menunjukkan dampak positif dalam menciptakan lingkungan aman dan kondusif dengan pendekatan inovatif sesuai karakteristik sasaran.

Program perlindungan pemerintah menunjukkan pendekatan komprehensif dengan dukungan sumber daya lebih besar dan jangkauan lebih luas. Namun, keterbatasan koordinasi antara sektor komunitas dan pemerintah menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan dampak program perlindungan. Implikasi strategis adalah perlunya pengembangan mekanisme koordinasi yang lebih efektif antara berbagai stakeholder melalui pembentukan forum koordinasi multi-stakeholder, pengembangan sistem informasi terintegrasi, dan penyusunan standar operasional prosedur sebagai acuan bersama dalam implementasi program perlindungan anak jalanan di Kota Surabaya.

Penyongkongan

Menurut Suharto dalam Mardikanto & Soebiato (2020) penyongkongan merupakan aspek dasar dalam pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemberian bimbingan dan dukungan berkelanjutan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas kehidupannya secara mandiri. Dalam konteks pemberdayaan anak jalanan, penyongkongan harus mampu mencegah masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan yang semakin lemah dan terpinggirkan. Konsep ini sejalan dengan model pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan sistem dukungan berkelanjutan untuk mengatasi masalah anak jalanan yang muncul dari sistem sosial yang tidak optimal. Dalam hal ini Tanzil (2024) menyatakan bahwa pemberdayaan anak jalanan memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengatasi gejala tetapi juga akar permasalahan struktural penyebab munculnya fenomena anak jalanan.

Dalam konteks anak jalanan, penyongkongan menjadi krusial mengingat mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, tetapi juga mengalami kerentanan psikososial yang memerlukan pendampingan berkelanjutan. Fenomena anak jalanan merupakan masalah kompleks yang membutuhkan banyak solusi. Karakteristik khusus anak jalanan memerlukan pendekatan penyongkongan yang tidak hanya bersifat material tetapi juga emosional dan psikologis untuk mencegah mereka kembali ke kondisi yang lebih terpinggirkan. Komunitas WEPOSE telah menerapkan konsep penyongkongan komprehensif dan berkelanjutan untuk anak-anak jalanan di bantaran rel Wonokromo. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berupa bantuan material, namun lebih menekankan pada aspek kehadiran dan pembentukan

ikatan emosional yang kuat. Founder Komunitas WEPOSE menjelaskan bahwa bentuk dukungan utama adalah perhatian melalui kehadiran yang dapat dirasakan anak-anak, kemudian dilanjutkan dengan dukungan lain seperti ilmu, ide, waktu, dan donasi.



Gambar 6 kakak-kakak volunteer, adik-adik, dan pengurus

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2025

Konsep sustainability community menjadi ciri khas program penyongkongan WEPOSE yang membedakannya dengan komunitas lainnya. Visi jangka panjang adalah menciptakan siklus pemberdayaan berkelanjutan, di mana anak-anak jalanan yang telah diberdayakan dapat menjadi agen pemberdayaan bagi anak-anak jalanan lainnya. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pemberdayaan harus berlangsung berkelanjutan untuk memberikan dampak signifikan dan menciptakan perubahan struktural dalam komunitas. Implementasi penyongkongan WEPOSE melibatkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kebutuhan anak jalanan. Program operasional meliputi penyediaan buku dan alat tulis, pembelajaran mingguan, fasilitas beasiswa, serta program edukasi dan sosial termasuk pemeriksaan kesehatan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyongkongan tidak hanya bersifat umum, namun disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik anak-anak di setiap lokasi. Efektivitas program penyongkongan dapat dilihat dari perspektif anak-anak jalanan sebagai penerima manfaat. dalam hal ini Warfandu (2024) menjelaskan bahwa efektivitas program pemberdayaan anak jalanan sangat bergantung pada karakteristik peserta dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Testimoni anak dampingan juga menunjukkan dampak beragam sesuai kebutuhan masing-masing. Salah satu anak mengungkapkan bahwa dukungan untuk mengontrol emosi dan semangat yang diberikan kakak-kakak WEPOSE sangat membantu, sementara anak lain menekankan pentingnya dukungan akademik karena keterbatasan waktu belajar akibat membantu ibu berjualan. Variasi dampak ini mengindikasikan bahwa program penyongkongan telah berhasil mengakomodasi kebutuhan yang beragam dari anak-anak jalanan.

Keterlibatan volunteer juga memperkuat kapasitas WEPOSE dalam memberikan penyongkongan yang lebih komprehensif. Volunteer tidak hanya memberikan dukungan berupa donasi, tenaga, waktu, dan pikiran, tetapi juga berperan dalam regenerasi

volunteer melalui media sosial untuk menjamin keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa penyongkongan yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai pihak dan tidak dapat dilakukan secara individual. Dalam hal ini UPTD Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya mengklasifikasikan anak jalanan sebagai Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) berdasarkan Permensos Nomor 5 Tahun 2019. Strategi penyongkongan yang diterapkan fokus pada peningkatan kapasitas skill dan kemampuan dari segi olahraga dan seni, dengan harapan anak-anak jalanan dapat memiliki keterampilan untuk mandiri secara finansial.

Keberhasilan program penyongkongan pemerintah terbukti dari adanya alumni yang berhasil mandiri secara ekonomi dan tidak kembali ke jalanan, seperti anak yang berhasil membuka usaha ayam geprek setelah mendapat pelatihan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa penyongkongan yang efektif harus disertai dengan pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk kemandirian ekonomi. Sedangkan DP3A-PPKB Kota Surabaya menerapkan pendekatan penyongkongan yang lebih preventif melalui program pendidikan karakter, pengawasan orang tua, dan penyediaan kegiatan positif. Pendekatan ini bertujuan mencegah munculnya anak jalanan baru melalui penguatan sistem keluarga dan lingkungan sosial, serta meningkatkan kesadaran tentang faktor risiko permasalahan sosial.

Penelitian mengungkap keterbatasan kolaborasi antar-stakeholder, khususnya antara UPTD Kampung Anak Negeri dengan Komunitas WEPOSE. Kurangnya koordinasi dapat menyebabkan duplikasi program, inefisiensi sumber daya, dan hilangnya potensi sinergi yang dapat memberikan dampak lebih besar bagi anak jalanan. Hal ini menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan efektivitas program penyongkongan. Implementasi strategi penyongkongan dalam pemberdayaan anak jalanan di bantaran rel Wonokromo menunjukkan pendekatan komprehensif namun masih menghadapi tantangan koordinasi antar-stakeholder. Program penyongkongan Komunitas WEPOSE telah menunjukkan dampak positif dalam memberikan dukungan emosional, akademik, dan material yang berkelanjutan. Konsep sustainability community membuktikan bahwa penyongkongan yang efektif harus dirancang untuk jangka panjang dengan visi menciptakan siklus pemberdayaan yang regeneratif.

Program penyongkongan pemerintah melalui Dinas Sosial dan DP3A-PPKB menunjukkan pendekatan terstruktur dengan fokus pada pengembangan keterampilan untuk kemandirian ekonomi dan pencegahan melalui penguatan sistem keluarga. Namun, keterbatasan kolaborasi antara sektor pemerintah dan komunitas menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan dampak program penyongkongan

bagi anak jalanan di Kota Surabaya. Implikasi strategis adalah perlunya pengembangan mekanisme koordinasi yang lebih efektif antara berbagai stakeholder yang terlibat dalam program penyongkongan anak jalanan. Integrasi pendekatan komunitas yang menekankan aspek emosional dan kehadiran dengan pendekatan pemerintah yang lebih terstruktur dapat menciptakan sistem penyongkongan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan komponen strategis dalam keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat yang Dimana menurut Suharto dalam Mardikanto & Soebiato (2020) bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas program dan menjamin keseimbangan kesempatan bagi seluruh peserta. Dalam konteks pemberdayaan anak jalanan, pemeliharaan kondisi yang kondusif menjadi fondasi untuk memastikan program dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi anak-anak yang diberdayakan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Suharto (2021) bahwa pemeliharaan dalam pemberdayaan mencakup upaya sistematis untuk menjaga stabilitas program, memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, dan memastikan bahwa setiap peserta memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses program pemberdayaan.

Dalam konteks anak jalanan, aspek pemeliharaan menjadi sangat krusial mengingat karakteristik kelompok sasaran yang memiliki mobilitas tinggi dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama et al. (2025) bahwa anak jalanan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan dan konsisten untuk memastikan perubahan positif yang telah dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Pemeliharaan program juga berkaitan dengan upaya menciptakan sistem dukungan yang stabil dan dapat diandalkan oleh anak-anak jalanan.

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pemeliharaan program, sasaran fokus penelitian ini adalah anak-anak jalanan bantaran rel Wonokromo yang memerlukan kontinuitas layanan pemberdayaan untuk mempertahankan kemajuan yang telah dicapai. Kondisi anak-anak di lokasi penelitian menunjukkan bahwa mereka telah mengalami perkembangan positif melalui program pemberdayaan, namun memerlukan sistem pemeliharaan yang efektif untuk menjamin keberlanjutan perubahan tersebut. Komunitas WEPOSE telah mengembangkan sistem pemeliharaan yang komprehensif untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan anak jalanan. Sistem evaluasi menjadi tulang punggung dari upaya

pemeliharaan ini melalui mekanisme "*We Eva*" yang dilakukan secara berkala. Implementasi evaluasi dilakukan pada berbagai level, yaitu evaluasi setiap kegiatan, evaluasi 3 bulan, dan evaluasi 6 bulan, sehingga dalam setahun terdapat 2 sampai 4 kali evaluasi untuk mengidentifikasi program yang dapat dilanjutkan, program yang tidak dapat dilanjutkan, program yang baik, dan program yang memerlukan perbaikan.



Gambar 7 rapat dan evaluasi kegiatan pengurus dan volunteer

Sumber: Komunitas WEPOSE, 2025

Pendekatan evaluasi multi-level yang diterapkan komunitas WEPOSE ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya monitoring dan evaluasi dalam menjamin kualitas program. Seperti yang dijelaskan oleh Mardikanto & Soebiato (2020) bahwa sistem evaluasi yang sistematis merupakan instrumen penting untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Frekuensi evaluasi yang tinggi menunjukkan komitmen komunitas untuk terus meningkatkan kualitas layanan bagi anak jalanan. Aspek pemeliharaan mencakup pengembangan materi pembelajaran secara berkala dengan upgrade modul dari berbagai universitas, struktur organisasi yang jelas dari level Pembina hingga head of education, dan penerapan prinsip keadilan melalui konsep "*equality*" yang memastikan setiap anak mendapat kesempatan sama. Namun, kegiatan khusus seperti "*We Got Side*" tetap diprioritaskan untuk anak-anak aktif sebagai motivasi partisipasi.

Implementasi operasional diperkuat melalui sense of belonging pengurus, perencanaan strategis dengan timeline 6 bulan yang detail, dan koordinasi terstruktur antara volunteer dan pengurus. Kontribusi volunteer dalam menciptakan ruang belajar yang nyaman dan koordinasi melalui kegiatan bonding setelah pembelajaran menjadi kunci keberlanjutan program. Dari perspektif pemerintah, UPTD Kampung Anak Negeri menerapkan prinsip keadilan konsisten dengan sistem sanksi-reward yang proporsional. DP3A-PPKB mengkoordinasikan tim multidisipliner untuk pemeliharaan terintegrasi di seluruh wilayah Kota Surabaya. Sistem evaluasi dan monitoring dilakukan berkala untuk memantau efektivitas dan mengidentifikasi area perbaikan.

Efektivitas pemeliharaan tercermin dari komitmen jangka panjang anak-anak jalanan yang konsisten berpartisipasi sejak 2019-2025, antusiasme terhadap kegiatan yang menarik dan seru, serta rasa bangga ketika mempromosikan komunitas ke teman-teman jalanan yang lain. Hal ini menunjukkan sistem pemeliharaan telah menciptakan ikatan emosional kuat antara peserta dengan program. Meskipun menunjukkan keberhasilan signifikan, masih ditemukan keterbatasan kolaborasi antar-stakeholder, khususnya dengan UPTD Kampung Anak Negeri yang mengindikasikan gap komunikasi dan koordinasi. Fragmentasi kelembagaan ini berpotensi mengurangi efektivitas program dan menjadi tantangan dalam membangun jaringan dengan lembaga perlindungan anak formal. Secara keseluruhan, implementasi strategi pemeliharaan menunjukkan pendekatan sistematis namun menghadapi tantangan koordinasi antar-stakeholder. Inovasi seperti "*we eval*", timeline strategis, dan koordinasi multi-level membuktikan pendekatan pemeliharaan terstruktur dapat meningkatkan efektivitas program. Implikasi strategisnya adalah perlunya mekanisme koordinasi lebih efektif antara berbagai stakeholder untuk mengoptimalkan dampak program dan mengurangi fragmentasi kelembagaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek pemberdayaan yang dilakukan Komunitas WEPOSE dinilai maksimal, mencakup pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyongkongan, dan pemeliharaan. Keberhasilan ini tercermin dari program-program komprehensif dan inovatif seperti BBKA, BMW, dan "*We Got Side*" yang berhasil meningkatkan kemampuan calistung anak jalanan dari kondisi buta huruf menjadi mampu membaca dan menulis. Keunikan pendekatan "*sustainability community*" dengan konsep anak jalanan sebagai agen perubahan, ditambah sistem evaluasi "*we eval*" yang terstruktur, telah membuktikan efektivitasnya melalui partisipasi konsisten anak-anak selama 6 tahun (2019-2025) serta berhasilnya membangun kepercayaan masyarakat dan menarik keterlibatan volunteer eksternal.

Meskipun mencapai hasil maksimal, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama berupa gap koordinasi dan kolaborasi dengan stakeholder pemerintah, khususnya UPTD Kampung Anak Negeri, P2TP2A, dan UPTD PPA yang bahkan tidak mengetahui keberadaan komunitas ini. Keterbatasan jaringan dengan lembaga perlindungan anak formal mengindikasikan perlunya penguatan komunikasi dan koordinasi antar-lembaga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kolaborasi dengan

stakeholder pemerintah untuk mengoptimalkan dampak program pemberdayaan dan menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam upaya pemberdayaan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiani, R., Syaifudin, & Suyuti. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Anak Jalanan Melalui Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 113–134. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/43909>
- Damayanti, S. A., & Pertiwi, V. I. (2024). Penguatan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Implementasi Strategi UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. *Ilmu Administrasi Publik*, 12(1), 19–27.
- Hikmal, M., Malik, I., & Wahid, N. (2024). Kolaborasi Lintas Sektor dalam Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis di Perkotaan. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(2).
- Jami, N., Nasution, A., Prof, J., Hakim, A., Komplek, N., Lombang, P., Natal, K. M., & Utara, S. (2024). *Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kegiatan Public Speaking Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal 4 . Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Pada Anak Usia A . Kepercayaan Diri hingga kesulitan apa pun dalam hidup harus*. 2(3), 42–49.
- Khairunnisa, B. (2024). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial KONDISI BIOPSIKOSOSIAL ANAK JALANAN (Pendekatan Partisipatif untuk Mempelajari Kondisi Biopsikososial dan Harapan Anak Jalanan di Kelurahan Pasir Kaliki , Kecamatan Cicendo , Kota Bandung) Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*. 7(2), 159–175. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59189>
- Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving Not Labelling : Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat dan Kreatif Anak. *Genta Mulia*, 12(1), 24–40. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/183>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat* (4th ed.). Alfabes.

- Mayar, F., Uzhah, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Pratama, Y. A., Indah, G., Nastia, P., Mansoni, L., Indonesia, U. P., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Sangga, U., & Ypkp, B. (2025). Model strategi penguatan keberfungsian sosial anak jalanan: studi di Kelurahan Cikutra Kota Bandung jalanan , termasuk di Jawa Barat . Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa anak. *Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 6(1), 1–24.
- Purwanti, eni. (2022). Tindakan Sosial Anak Jalanan Yang Berdampak Pada Ketertiban Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.56444/nalar.v1i1.40>
- Putri, D. S., Sulastri, S., & Nurwati, R. N. (2023). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Alternatif di Yayasan KDM Kota Bekasi. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 106. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.45102>
- Putro, W. G., & Indah, F. P. S. (2022). Analisis Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan. *Journal of Public Health Innovation*, 2(02), 143–150. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i2.475>
- Rachmawati, V., Faedlulloh, D., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Journal of Political Issues*, 2(2), 67–78.
- Sari, L. T., Tryanasari, D., & Jatmikawati, M. (2024). *UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS EKSPERIMEN PADA MATERI SIFAT - SIFAT BENDA DIKELAS 5 SEKOLAH DASAR*. 09(2).
- Suharto, E. (2021). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat* (7th ed.). PT Refika Aditama.

Tanzil. (2024). Upaya Strategis dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 178–184.

Warfandu, A. R. (2024). Efektifitas Pelayanan Sosial dan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya. *Journal of Indonesian Rural and Regional Government*, 7(2), 77–95. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>

Yuliani, D., Ridho, R., & Pramadia, H. F. (2022). Eksploitasi Anak Jalanan. *Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1), 45–56.